

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Program Adiwiyata

Kata adiwiyata berasal dari 2 Kata Sansekerta yaitu “Adi” dan “Wiyata”. Adi memiliki makna : besar, agung, baik, ideal dan sempurna. Wiyata memiliki makna : tempat dimana seorang mendapat ilmu pengetahuan, norma dan etika dalam berkehidupan sosial. Jadi adiwiyata mempunyai pengertian sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan (Silaban, 2017 : 2).

Menurut Alfiah (2019 : 39) adiwiyata adalah program yang bertujuan untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini sesuai dengan teori Krajhanzl yang menyatakan bahwa tujuan yang dimaksud program adiwiyata tersebut sebagai bentuk perwujudan perilaku peduli lingkungan. Beberapa komponen adiwiyata berkaitan langsung dalam pembentukan perilaku peduli lingkungan yang dijabarkan meliputi tiga aspek yaitu tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku.

Program Adiwiyata merupakan bentuk komitmen pemerintah terhadap pengelolaan dan perlindungan lingkungan melalui pendidikan. Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013

diterjemahkan menjadi program sekolah adiwiyata. Latar belakang program adiwiyata dibentuk adalah untuk mempercepat pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup ditingkat sekolah dasar sampai ditingkat sekolah menengah pertama hingga tingkat menengah atas di Indonesia. Program adiwiyata diharapkan dapat mengembangkan norma-norma dasar dalam berperilaku dan berkarakter diantaranya, kebersamaan, keterbukaan, kesetaraan, kejujuran, keadilan dan kelestarian lingkungan hidup (Dendy, 2017 : 26).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat diketahui bahwa Adiwiyata merupakan tempat dimana seorang mendapat ilmu pengetahuan, norma dan etika dalam berkehidupan sosial. Program adiwiyata bertujuan untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Program tersebut sebagai bentuk perwujudan perilaku peduli lingkungan. Komponen adiwiyata berkaitan langsung dalam pembentukan perilaku peduli lingkungan yang dijabarkan meliputi tiga aspek yaitu tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku.

B. Pelaksanaan Program Adiwiyata

Menurut Alfiah (2019 : 39) pelaksanaan suatu program yang telah diterapkan oleh suatu lembaga adalah keharusan yang dijalani semua warga yang terlibat dalam suatu lembaga tersebut. Adiwiyata adalah program yang bertujuan untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Pendidikan lingkungan hidup harus fokus untuk mengubah perilaku individu dan bukan hanya sebatas mengubah

pemahaman saja, karena yang lebih penting adalah membangun jiwa dan karakter individu sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral.

Menurut Dendy (2017 : 29) sekolah adiwiyata diberbagai wilayah Indonesia dikembangkan untuk membentuk karakter peserta didik, khususnya karakter peduli lingkungan. Program adiwiyata dibentuk karena rasa kekhawatiran pemerintah sehubungan dengan penurunan kuantitas dan kualitas lingkungan. Kuantitas dan kualitas yang menurun berkaitan dengan kurangnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan.

Dari uraian diatas maka dapat diketahui bahwa harapan pemerintah dengan dibentuknya program adiwiyata tersebut sangatlah realistis diwujudkan, karena Pendidikan Lingkungan Hidup merupakan mata pelajaran yang implikasinya dapat diwujudkan langsung dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggalnya maupun di lingkungan dimanapun individu tersebut berada. Karena program adiwiyata juga memiliki tujuan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah, sehingga dikemudian hari warga sekolah dapat turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup.

Menurut Basri (2017 : 108) keuntungan mengikuti program adiwiyata adalah :

- 1) mendukung pencapaian standar kompetensi/kompetensi dasar dan standar kompetensi kelulusan (SKL) pendidikan dasar dan menengah.
- 2) meningkatkan efisiensi penggunaan dana operasional sekolah melalui penghematan dan pengurangan konsumsi dari berbagai sumber daya dan energi.
- 3) menciptakan

kebersamaan warga sekolah dan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif. 4) menjadi tempat pembelajaran tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar bagi warga sekolah dan masyarakat sekitar. 5) meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran, pengendalian kerusakan dan pelestarian fungsi lingkungan di sekolah.

Pelaksanaan program adiwiyata diletakan pada dua prinsip dasar berikut ini :

1) Partisipatif

Komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan peran. Keterlibatan warga sekolah dalam implementasi program adiwiyata menjadi point penting guna mensukseskan program tersebut. Warga sekolah dalam hal ini adalah seluruh komponen sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, pegawai, karyawan bahkan karyawan kantin pun dituntut berperan aktif dalam menciptakan budaya peduli terhadap lingkungan.

2) Berkelanjutan

Pelaksanaan program adiwiyata harus didasarkan pada proses manajemen yang baik. Baik itu dari segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu adanya monitoring dan evaluasi dari setiap proses yang dilaksanakan. Monitoring dan evaluasi berfungsi untuk memantau dan

memberikan penilaian terhadap implementasi program adiwiyata sehingga ada masukan dan perbaikan kedepannya.

Untuk mencapai tujuan program adiwiyata tersebut, maka ditetapkan empat komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah adiwiyata yaitu :

a) Kebijakan berwawasan lingkungan

Program adiwiyata merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan bagi seluruh warga sekolah. Untuk mewujudkan sekolah adiwiyata maka sekolah dituntut untuk dapat mengembangkan kebijakan berwawasan lingkungan. Kebijakan ataupun keputusan yang dibuat sebaiknya melibatkan stakeholder sekolah agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Keputusan organisasi sekolah menjadi tanggung jawab individu atau kelompok yang ada didalam sekolah mungkin saja keputusan atau kebijakan hanya diambil oleh pimpinan puncak, tetapi kesiapan manusia organisasional secara keseluruhan mutlak diperlukan untuk merealisasikan keputusan itu menjadi sebuah keharusan jika kebijakan yang telah diambil harus disosialisasikan agar realisasi kebijakan tersebut dapat maksimal dan berpengaruh positif bagi sekolah. Pengembangan kebijakan sekolah untuk mewujudkan Adiwiyata hendaknya berpedoman pada buku pedoman Adiwiyata yang telah dikeluarkan Kementerian Lingkungan Hidup agar sesuai dengan indikator-indikator yang terdapat di dalam buku pedoman tersebut. Indikator dalam buku panduan Adiwiyata tersebut memuat indikator-indikator yang dijadikan standar

penilaian baik itu dari segi implementasi kurikulum, sarana pendukung ramah lingkungan, dan kegiatan lingkungan partisipatif.

b) Implementasi kurikulum berwawasan lingkungan

Salah satu komponen untuk mewujudkan adiwiyata adalah sekolah harus melaksanakan kurikulum berwawasan lingkungan. Sekolah Adiwiyata harus melaksanakan kurikulum berwawasan lingkungan. Dalam melaksanakan kurikulum berwawasan lingkungan harus ada manajemen kurikulum yang terkelola dengan baik. baik itu dari segi perencanaan kurikulum, pengorganisasian, implementasi, pengendalian, dan evaluasi kurikulum. Dalam implementasi kurikulum berwawasan lingkungan, guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar. Guru dituntut untuk dapat kreatif dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga mampu membentuk kompetensi pribadi peserta didikkhususnya adalah pribadi yang peduli terhadap lingkungan. Guru perlu juga untuk memperhatikan perbedaan peserta didik agar kurikulum dapat dikembangkan secara efektif, serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Keberhasilan atau gagalnya implementasi kurikulum di sekolah sangat bergantung pada guru karena guru merupakan kunci yang menentukan serta menggerakkan komponen di sekolah. Dalam kurikulum berwawasan lingkungan, guru dituntut untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran serta membawakan strategi pembelajaran yang tepat dan mampu mengangkat tema lingkungan hidup dalam pembelajarannya.

c) Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif

Program Adiwiyata merupakan program yang bertujuan untuk menumbuhkan kepedulian warga sekolah terhadap lingkungan. Program Adiwiyata bukan ditujukan bagi stakeholder sekolah atau unsur pimpinan sekolah saja melainkan warga sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu tugas dan tanggung jawab pelaksanaan program Adiwiyata berada di tangan setiap warga sekolah. Kebijakan Adiwiyata yang sudah dibuat hendaknya disosialisasikan kepada seluruh stakeholder dan warga sekolah agar implementasinya dapat maksimal. Salah satu komponen program untuk mencapai Adiwiyata adalah kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. Sekolah harus mampu mengajak seluruh komponen sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan lingkungan hidup. Selain warga sekolah, peran komite dan lembaga instansi luar harus dilibatkan dalam upaya peningkatan perlindungan lingkungan hidup di sekolah. Karena kehadiran komite sekolah memiliki arti penting untuk kelancaran pengelolaan pendidikan di sekolah. Selain komite sekolah, kemitraan dengan institusi luar juga harus dibangun oleh pihak sekolah khususnya dalam proses mewujudkan program Adiwiyata. Instansi luar tersebut dapat dijalin dengan perusahaan, perguruan tinggi, LSM dan sebagainya dalam upaya meningkatkan pengelolaan lingkungan hidup di sekolah.

d) Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan

Sarana pendukung sekolah merupakan elemen penting yang menunjang terciptanya penyelenggaraan pendidikan yang baik dan efektif. Oleh karena itu, perlu adanya manajemen sarana yang baik guna mengelolanya. Dalam konsep Adiwiyata,

sekolah harus mampu mengelola sarana pendukung secara ramah lingkungan. Sarana pendukung sekolah meliputi air yang lancar di WC, tempat mengambil air wudhu, kamar mandi, kantin sekolah, laboratorium. Sarana pendukung lingkungan tersebut harus dikelola secara efektif dan efisien agar tidak terjadi pemborosan yang tentunya akan merugikan pihak sekolah dan alam (Hidayatullah, 2016 : 40).

C. Pembelajaran PPKn

1. Pengertian Pembelajaran

Menurut Hakim (2009 : 1) belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan kemampuan-kemampuan yang lain. Dengan belajar manusia bisa mengembangkan potensi-potensi yang dibawa sejak lahir. Tanpa belajar manusia tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhannya tersebut. Kebutuhan belajar dan pembelajaran dapat terjadi dimana-mana, misalnya dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kebutuhan manusia akan belajar tidak akan pernah berhenti selama manusia ada dimuka bumi. Hal ini disebabkan karena dunia dan isinya termasuk manusia selalu berubah.

Menurut Muchlis (2006 : 2) menekankan belajar kepada perubahan perilaku sebagai hasil dari latihan dan pengalaman.

Menurut Hamdayama (2017 : 28) belajar adalah usaha atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar supaya mengetahui atau dapat melakukan sesuatu. Hasil

kegiatan belajar adalah perubahan diri, dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu melakukan sesuatu.

Dari pendapat para ahli diatas dapat diketahui bahwa belajar merupakan sebuah proses perubahan dalam kepribadian manusia sebagai hasil dari pengalaman dan latihan, dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu melakukan sesuatu. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor).

Dari konsep belajar muncul istilah pembelajaran. Menurut Degeng dalam Winarno (2014 : 72) mengartikan pembelajaran sebagai upaya membelajarkan peserta didik. Pembelajaran bukan hanya terbatas pada kegiatan yang dilakukan guru, seperti halnya dengan konsep mengajar. Pembelajaran mencakup semua kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia. Pembelajaran mencakup pula kejadian-kejadian yang diturunkan oleh bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide maupun kombinasi dari bahan-bahan itu.

Menurut Pane (2017 : 337) pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2005 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama yaitu peserta didik, pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat diketahui bahwa pembelajaran yaitu sebagai upaya membelajarkan peserta didik, tidak hanya peserta didik yang terlibat tetapi semua komponen pembelajaran yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah diterapkan. Dengan demikian maka guru adalah sebagaian dari lingkungan pembelajaran yang memiliki tugas utama sebagai fasilitator pembelajaran. Pembelajaran bukan hanya terbatas pada kegiatan yang dilakukan guru, seperti halnya pada konsep mengajar. Pembelajaran mencakup semua kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia.

2. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan dipandang sebagai mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk warga negara yang baik sesuai dengan falsafah bangsa dan konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pendidikan kewarganegaraan menurut Zamroni dalam Taniredja (2009 : 3) adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis, dan bertindak demokratis, melalui aktifitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokratis adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat. Demokrasi adalah suatu learning process yang tidak dapat begitu saja meniru dan mentransformasikan nilai-nilai demokrasi. Selain itu pendidikan kewarganegaraan adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dimana seorang mempelajari orientasi, sikap dan perilaku politik sehingga yang bersangkutan memiliki political knowledge, awareness, attitude, political efficacy dan political participation, serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional dan menguntungkan bagi dirinya juga masyarakat dan bangsa.

Istilah pendidikan kewargaan pada satu sisi identik dengan pendidikan kewarganegaraan namun di sisi lain, istilah pendidikan kewargaan menurut Rosyada (2003 : 6) dalam Taniredja mengatakan bahwa secara substantif tidak saja mendidik generasi muda menjadi warga negara yang cerdas dan sadar akan hak dan kewajibannya dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang merupakan penekanan dalam istilah pendidikan kewarganegaraan, melainkan juga membangun kesiapan warga negara menjadi warga dunia (global society). Menurut Suharyanto (2014 : 193) pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu program inti yang bertugas mengembangkan dan meningkatkan mutu martabat manusia dan kehidupan bangsa Indonesia menuju terwujudnya cita-cita nasional. Jadi dengan adanya mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan tersebut, peserta didik senantiasa

mempunyai kesadaran dan kemauan bertingkah laku dalam kehidupannya sehari-hari sesuai cita-cita moral pancasila dan tanpa mengesalkan arti dari bidang studi yang lain yang paling dekat untuk mencapai sasaran tersebut adalah bidang studi pendidikan kewarganegaraan. Sehingga bidang studi pendidikan kewarganegaraan itu harus memberikan warna tersendiri kepada bidang studi lain dan bidang studi pendidikan kewarganegaraan sangat memiliki hubungan erat dengan pembinaan kerukunan secara praktis.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas mengenai pendidikan kewarganegaraan dapat diketahui bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar supaya dapat menjadi warga negara yang baik sesuai dengan Pancasila dan Undang-undang Dasar RI tahun 1945. Meningkatkan mutu martabat manusia dan kehidupan bangsa Indonesia menuju terwujudnya cita-cita nasional. Jadi pendidikan kewarganegaraan sangat penting dilaksanakan di sekolah-sekolah dasar, menengah dan atas supaya peserta didik mempunyai bekal apabila diterjunkan ke masyarakat sebagai warga negara yang baik.

3. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Secara rinci dijabarkan dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 tentang fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional demikian :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut Winatraputra (2016 : 22) secara konseptual dan holistik (psikologis, pedagogis, dan sosio-kultural) pendidikan kewarganegaraan bertujuan agar setiap warga negara muda/peserta didik memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral pancasila, nilai dan norma Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, nilai dan komitmen bhineka tunggal ika dan komitmen bernegara kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu secara sadar dan terencana peserta didik sesuai dengan perkembangan psikologis dan konteks kehidupannya secara sistematis difasilitasi untuk belajar berkehidupan demokratis secara utuh, yakni belajar tentang konsep, prinsip, instrumen dan praktis demokratis, belajar dalam iklim dan melalui proses interaksi sosial, komunikasi dan kolaborasi secara demokratis dan belajar untuk membangun kehidupan demokratis.

Pendidikan kewarganegaraan secara psikopedagogis/andragogis dan sosiokultural harus dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam konteks mengembangkan kecerdasan kewarganegaraan (civic intelligence) yang secara psikososial tercermin dalam penguasaan pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge), perwujudan sikap kewarganegaraan (civic dispositions), penampilan keterampilan kewarganegaraan (civic skills), pemilikan komitmen kewarganegaraan (civic committment), pemilikan keteguhan kewarganegaraan (civic confidence), dan penampilan kecakapan kewarganegaraan (civic competence) yang kesemua itu memancar dari dan mengkrystal kembali menjadi kebajikan/keadaban

kewarganegaraan . Keseluruhan kemampuan itu diyakini akan merupakan pembekalan bagi setiap warganegara untuk secara sadar melakukan partisipasi kewarganegaraan (civic participation) sebagai perwujudan dari tanggung jawab kewarganegaraan (civic responsibility).

Menurut Novia (2014 : 6) tujuan dari PPKn sendiri adalah membentuk setiap insan menjadi warga negara yang baik, taat akan hukum dan peraturan perundangan yang berlaku. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat dominan dalam pembentukan pribadi seseorang atau untuk mewujudkan manusia yang mampu hidup bermasyarakat.

Menurut Kurniawan (2013 : 39) pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan mempunyai peran yang penting dan strategis dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Menurut uraian diatas maka dengan demikian mata pelajaran PPKn berperan penting dalam membantu mengendalikan tingkah laku anak didiknya yang menyimpang dari aturan dan membentuk karakter, mengarahkan peserta didik berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan supaya peserta didik dapat belajar berkehidupan yang berdemokratis secara utuh, yakni belajar tentang konsep, prinsip, instrumen dan praktis demokratis, belajar dalam iklim dan melalui proses

interaksi sosial, komunikasi dan kolaborasi secara demokratis dan belajar untuk membangun kehidupan demokratis.

4. Komponen-Komponen Pembelajaran

Menurut Sanjaya (2010 : 59) terdapat lima komponen pembelajaran yaitu tujuan, isi/materi, metode, media dan evaluasi.

a. Tujuan

Menurut Hamdayama (2017 : 17) tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tujuan dalam pembelajaran merupakan komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya, seperti bahan pengajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber dan evaluasi.

Menurut Fathurrohman (2010 : 13) tujuan merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Tidak ada suatu pembelajaran yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal ini merupakan kegiatan yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan arah, target akhir dan prosedur yang dilakukan. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran merupakan suatu cita-cita yang bernilai normatif. Sebab dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosial, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat diketahui bahwa tujuan pembelajaran merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan salah satu komponen yang penting dalam

pembelajaran, dengan adanya tujuan maka akan lebih pasti dan mudah dalam menentukan arah yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Sebagai unsur penting untuk suatu kegiatan, maka dalam hal apapun tujuan tidak bisa diabaikan. Bila salah satu komponen tidak sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Isi/Materi

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berhasil. Karena itu guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikannya pada peserta didik. Biasanya aktivitas peserta didik akan berkurang bila bahan pelajaran yang guru berikan tidak atau kurang menarik perhatiannya, disebabkan cara mengajar yang mengabaikan prinsip-prinsip mengajar, seperti apersepsi, korelasi dll (Djamarah, 2010 : 43).

Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran merupakan hal yang harus ada ketika akan melaksanakan proses pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Bahan ajar atau materi pembelajaran juga merupakan salah satu sumber belajar bagi peserta didik. Guru harus dapat menguasai materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Semakin guru dapat mengemas materi pembelajaran maka semakin menarik pula proses pembelajaran tersebut.

c. Metode

Menurut Djamarah (2010 : 46) metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologis dan pendidikan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menguasai metode mengajar merupakan keniscayaan, sebab seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai metode secara tepat (Fathurrohman, 2010 : 15).

Menurut Hamdayama (2017 : 17) metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode-metode mengajar mencakup hal-hal berikut : metode proyek, metode eksperimen, metode tugas dan resitasi, metode diskusi, metode sosiodrama, metode demonstrasi, metode problem solving, metode karya wisata, metode tanya jawab, metode latihan dan metode ceramah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat diketahui bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan guru pada saat proses pembelajaran untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Guru sebaiknya menggunakan metode

belajar secara bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian peserta didik.

d. Media

Menurut Sani (2019 : 321) media adalah alat atau kejadian yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dan merangsang peserta didik belajar. Media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai alat atau cara yang digunakan oleh pendidik untuk dapat digunakan oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru sebagai pendidik harus memilih media pembelajaran yang dapat digunakan secara efektif untuk menyampaikan bahan pembelajaran dan dapat melibatkan peserta didik aktif dalam belajar.

Menurut Muhson (2010 : 3) media pembelajaran merupakan “perangkat lunak” (software) yang berupa pesan atau informasi pendidikan yang disajikan dengan memakai suatu peralatan bantu (hardware) agar pesan atau informasi tersebut dapat sampai kepada peserta didik.

Menurut pendapat para ahli di atas maka dapat diketahui bahwa media pembelajaran merupakan alat yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran. Dengan menggunakan media akan memudahkan guru menyampaikan maksud dan tujuan pembelajaran agar dapat sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi juga akan menarik perhatian peserta didik.

e. Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas peserta didik guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar peserta didik yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar. Misalnya tes tulis, lisan dan praktik (Hamdayama, 2017 : 18).

Menurut Fathurrohman (2010 : 17) pelaksanaan evaluasi mempunyai manfaat yang sangat besar baik berkaitan dengan proses belajar mengajar maupun berkenaan dengan produk suatu pendidikan dan desain proses belajar mengajar di masa mendatang.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 ayat 21 dijelaskan bahwa :

Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat diketahui bahwa evaluasi merupakan cara guru untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh peserta didik yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dan terhadap proses pembelajaran mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses

D. Peduli Lingkungan

Lingkungan dikatakan sebagai keadaan dimana tempat untuk tinggal dan memberikan pengaruh terhadap makhluk hidup termasuk kehidupan manusia sendiri. Berdasarkan Undang-Undang No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 1 ayat 1 mengatakan bahwa “lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya”.

Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup oleh UUPPLH No.32 Tahun 2009 dirumuskan sebagai :

upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan dan penegakan hukum.

Dalam rangka menghadapi tantangan lingkungan di bumi, ada kebutuhan untuk mendidik dan memberi informasi kepada masyarakat mengenai permasalahan lingkungan. Salah satu komitmen masyarakat dan pemerintah internasional dalam menjaga bumi dari pencemaran dan kerusakan adalah melalui pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup (Environment Education), yang merupakan kunci untuk mempersiapkan masyarakat dengan pengetahuan, keahlian, nilai dan sikap peduli lingkungan sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah lingkungan.

Proses pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup yang dilaksanakan hendaknya merupakan suatu proses mengorganisasikan nilai dan

memperjelas konsep-konsep untuk membina keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk memahami dan menghargai antar hubungan manusia, kebudayaan dan lingkungan fisiknya. Pengetahuan dan kesadaran tentang keberadaan dan ruang lingkup masalah lingkungan adalah penting karena dapat perhatian terhadap lingkungan. Penekanan harus pada pengetahuan tentang penyebab, pengetahuan tentang efek dan pengetahuan tentang strategi untuk berubah ketika menghadapi masalah lingkungan (Desfandi, 2015 : 32).

Pendidikan lingkungan adalah salah satu upaya untuk memberikan pengetahuan lingkungan di kalangan pelajar sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan asumsi bahwa jika pengetahuan tentang lingkungan meningkat, maka perilaku peduli lingkungan juga meningkat dan akan mengurangi kerusakan lingkungan di masa yang akan datang. (Dewi, 2017 : 36).

Menurut Kresnawati (2013 : 298) nilai pendidikan karakter peduli lingkungan meliputi sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi. Untuk menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan perlu adanya peran peserta didik. Pendidikan tentang lingkungan hidup perlu diajarkan karena dampak dari pencemaran lingkungan berpengaruh global. Pendidikan karakter peduli lingkungan diharapkan mampu menanamkan sikap peduli peserta didik terhadap lingkungan. Sikap peduli tersebut diharapkan mampu mengubah sikap peserta didik untuk lebih arif terhadap lingkungan. Pendidikan tentang lingkungan hidup dapat diajarkan di sekolah dan perlu diajarkan sejak dini.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa perlunya pendidikan lingkungan yang diajarkan di sekolah guna menumbuhkan sikap peduli lingkungan pada peserta didik. Sikap peduli terhadap keadaan lingkungan, bertanggung jawab untuk melindungi dan melestarikan kekayaan alam yang ada serta berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam. Sikap peduli lingkungan sangat diperlukan guna melatih peserta didik untuk menjaga keadaan lingkungan. Sikap peduli lingkungan dapat dilihat dari contoh kecil seperti kebiasaan membuang sampah pada tempatnya. Sikap peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat diartikan sebagai reaksi seseorang terhadap lingkungannya, dengan tidak merusak lingkungan alam. Dengan sikap peduli lingkungan maka akan tercipta lingkungan yang bersih dan asri.

Oleh karena itu, peserta didik diharapkan secara aktif ikut terlibat dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku seperti (Yaumi, 2014 : 112) :

1. Memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan.
2. Memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai pengelolaan lingkungan hidup.
3. Mempelopori pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan memperbaiki ekosistem yang terlanjur mengalami pencemaran.
4. Memberikan solusi cerdas untuk mengembangkan lingkungan yang nyaman, bersih, indah dan rapi.

5. Menjaga dan menginformasikan perlunya melestarikan lingkungan sekolah, rumah tangga dan masyarakat dengan memanfaatkan flora dan fauna secara sederhana.

E. Peduli Lingkungan dalam konteks PPKn

Penguatan partisipasi atau keterlibatan masyarakat dalam bidang penyelamatan lingkungan hidup (ekologi), dapat dilakukan dengan pendekatan pendidikan yang tepat. Salah satunya, dapat dilakukan melalui penerapan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, bukan hanya terbatas pada konteks kelas dengan ulasan teori, tetapi juga semestinya perlu diteruskan pada kapasitas masyarakat untuk mempraktikkan teori yang diperoleh (Nugroho, 2017 : 19).

Menurut Yaumi (2014 : 111) Peduli lingkungan dipahami sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peserta didik yang peduli terhadap lingkungan alam sekitar pasti merasa nyaman jika lingkungan sekitar itu bersih, indah dan rapi. Mereka bersahabat dengan alam, bukan merusak dan mengeksploitasinya. Mencintai lingkungan berarti melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijakan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan dan pengendalian lingkungan hidup.

Peduli lingkungan dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terletak pada aspek karakter, khususnya karakter publik. Menurut Margaret S.Branson (1999 : 23) karakter publik merupakan bagian dari civic dispositions yang tidak kalah penting, karakter publik tersebut yang berkaitan dengan peduli lingkungan yaitu kepedulian

sebagai warga negara dan mengindahkan aturan main (rule of law) tentang lingkungan hidup yaitu Undang-Undang No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Untuk dapat mencapai karakter publik maka peserta didik harus mengetahui tiga konsep karakter agar menjadi warga negara yang baik yang peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Kegiatan menumbuhkan karakter tersebut dapat mengadopsi konsep karakter yang dikembangkan oleh Margaret S. Branson (1999 : 8) yang mempunyai 3 komponen, yang pertama yaitu pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge) berkaitan dengan kandungan atau apa yang seharusnya diketahui oleh peserta didik, baik yang dimulai dari mengenalkannya tentang kebaikan serta kewajiban warga negara terhadap lingkungannya. Peserta didik harus mempunyai pengetahuan untuk menjaga lingkungan sekitarnya dan upaya yang dilakukan untuk menanggulangi kerusakan lingkungan yang sudah terjadi. Komponen yang kedua yaitu kecakapan kewarganegaraan (civic skills). Jika warga negara mempraktekkan hak-haknya dan menunaikan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat yang berdaulat, mereka tidak hanya perlu menguasai pengetahuan, namun mereka pun perlu memiliki kecakapan-kecakapan intelektual dan partisipatoris yang relevan. Peserta didik dalam hal ini harus dapat memberikan contoh perilaku, dan upaya untuk menanggulangi dampak-dampak mengenai masalah yang berkaitan dengan lingkungan dan menginginkan kebaikan dari menjaga lingkungan. Komponen mendasar ketiga yaitu watak-watak kewarganegaraan (civic dispositions). Watak-watak kewarganegaraan sebagaimana kecakapan kewarganegaraan, berkembang secara perlahan sebagai akibat dari apa yang telah dipelajari dan dialami oleh seseorang di rumah, sekolah, komunitas dan organisasi-

organisasi. Peserta didik yang peduli lingkungan diberikan kesempatan untuk dapat melakukan suatu tindakan menjaga lingkungan alam sekitarnya sebagai bentuk kewajiban warga negara dengan lingkungan disekitarnya.

Hak warga negara dalam menjaga, mengelola dan melestarikan lingkungan di sekitar yang sering dikenal dengan istilah kewarganegaraan ekologis (ecological citizenship). Istilah “kewarganegaraan ekologis” pertama kali digunakan pada tahun 1990 oleh institusi lingkungan di Kanada. Hakikatnya kewarganegaraan ekologis ialah gagasan baru yang diupayakan untuk membentuk manusia seutuhnya dalam keterlibatan menjaga pelestarian lingkungan hidup. Oleh karena itu harusnya pemerintah dengan institusi lingkungan yang ada mendorong untuk membentuk warga negara yang peduli terhadap lingkungan. Hakikatnya pentingnya membentuk warga negara ekologi melalui komitmen pribadi untuk belajar lebih banyak tentang lingkungan kemudian mampu mengambil tindakan dalam menjaga, mengelola dan melestarikan lingkungan yang bertanggung jawab (Mariyani, 2017 : 11).

Gagasan pembentukan kewarganegaraan ekologis (ecological citizenship) sangat penting untuk mengembalikan tanggung jawab warga negara terhadap ekologinya. Kewarganegaraan ekologis hakikatnya juga meliputi pemahaman tentang isu-isu ekologi, hak-hak, tanggung jawab warga negara dalam isu lingkungan hidup. Tidak hanya itu, kewarganegaraan ekologis juga mencakup interaksi manusia yang positif dan berkelanjutan dengan lingkungan sekitar (Jannah, 2018 : 18).

Karakter peduli sosial dan lingkungan sangat perlu dibangun pada diri setiap anak didik. Hal ini penting karena zaman semakin maju yang otomatis persoalan sosial

juga semakin kompleks dan rumit, bumi pun semakin tua dan kebutuhan manusia terhadap alam juga semakin besar sehingga persoalan lingkungan adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan (Muhamimin, 2014 : 97).

Dalam permasalahan lingkungan hidup khususnya Indonesia masih kurang adanya partisipasi warga negara salah satunya partisipasi hanya sebatas pengetahuan, selain itu kenyataannya masih banyak anggota masyarakat dalam hal ini oknum-oknum tertentu kurang sadar akan makna lingkungan hidup sehingga berdampak buruk pada lingkungan hidup, misalnya illegal logging, limbah industri pabrik, pencemaran udara, air, penebangan pohon dan lain-lain. Oleh karena itu partisipasi warga negara sangat dibutuhkan bukan hanya mengajak warga negara dalam proses pelaksanaan program ataupun proyek tetapi memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi masalah, memecahkannya, membuat keputusan, melaksanakan, memonitoring dan mengevaluasi. Sejatinya masyarakat bangsa kita yang telah sedemikian rupa digembleng habis-habisan melalui berbagai program Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan akan menjelma sebagai warga negara yang memiliki kekuatan karsa. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap kesadaran warga negara dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Penanaman nilai-nilai lingkungan hidup sudah diintegrasikan di mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan didalam pendidikan formal meskipun pada proses pembelajaran sebagian guru PPKn hanya sebatas memberikan materi saja belum sampai pengalaman nilai-nilai dan melestarikan lingkungan hidup (Syahri, 2013 : 122).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat diketahui bahwa peduli lingkungan pada konteks PPKn bahwa salah satu cara yang tepat untuk membangun

sikap peduli lingkungan masyarakat yaitu melalui pendidikan. Mata pelajaran disekolah yang sangat cocok untuk membangun sikap peduli lingkungan yaitu melalui pembelajaran PPKn. Melalui pembelajaran PPKn selain diajarkan tentang pengetahuan pentingnya menjaga lingkungan juga diharapkan peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut didalam kehidupan sehari-hari dan diharapkan mempunyai sikap peduli terhadap lingkungan dengan cara menjaga lingkungan dan mengupayakan perbaikan terhadap kerusakan lingkungan yang telah terjadi.

F. Keterkaitan Program Adiwiyata dengan Pembelajaran PPKn

Menurut Muslich (2011 : 210) wacana pendidikan dengan menekankan aspek lingkungan, kini menjadi hal penting untuk segera direalisasikan. Muatan lokal (mulok) wajib menjadi alternatif bagi pengembangan kurikulum sekolah yaitu pendidikan lingkungan hidup. Konsep ini identik dengan green education yang jauh hari telah dikembangkan di negara-negara maju seperti Jerman. Konsepnya berangkat dari sebuah kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan sebagai aset berharga. Wujud sekolah dengan konsep lingkungan hidup yang nyata akan tercermin dari beberapa hal, di antaranya sekolah memiliki kurikulum yang bermuatan wawasan lingkungan, sekolah mempunyai rancang bangun dan penggunaan bahan/pemeliharaan sarana serta prasarana berdasarkan prinsip-prinsip ramah lingkungan. Sekolah memiliki manajemen yang efektif dan efisien, sementara warga sekolah memiliki kepedulian lingkungan sebagai manifestasi rasa syukur kepada Allah SWT. Dengan demikian konsep lingkungan hidup atau GE yang akan diterapkan harus bersifat partisipatif yang menyertakan semua komponen masyarakat,

kemudian berkelanjutan dengan tetap istiqomah serta ajek yang berorientasi pada pendidikan karakter yang akan dibangun serta bersifat menyeluruh.

Menurut Hidayatulah (2016 : 35) salah satu komponen untuk mewujudkan adiwiyata adalah sekolah harus melaksanakan kurikulum berwawasan lingkungan. Dalam melaksanakan kurikulum berwawasan lingkungan harus ada manajemen kurikulum yang terkelola dengan baik, baik itu dari segi perencanaan kurikulum, pengorganisasian, implementasi, pengendalian, dan evaluasi kurikulum. Dalam implementasi kurikulum berwawasan lingkungan, guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar. Guru dituntut untuk dapat kreatif dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga mampu membentuk kompetensi pribadi peserta didik khususnya adalah pribadi yang peduli terhadap lingkungan. Guru perlu juga untuk memperhatikan perbedaan peserta didik agar kurikulum dapat dikembangkan secara efektif, serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Keberhasilan atau gagalnya implementasi kurikulum di sekolah sangat bergantung pada guru karena guru merupakan kunci yang menentukan serta menggerakkan komponen di sekolah. Dalam kurikulum berwawasan lingkungan, guru dituntut untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran serta membawakan strategi pembelajaran yang tepat dan mampu mengangkat tema lingkungan hidup dalam pembelajarannya.

Menurut Rotari (2017 : 49) program adiwiyata diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran yang ada termasuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Program adiwiyata yang berkaitan dengan peduli lingkungan juga

dimasukan kedalam RPP setiap mata pelajaran tapi harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan pada proses pembelajaran di kelas. Penerapan program adiwiyata dalam pembelajaran juga dilihat dari segi materi yang diberikan oleh guru yang senantiasa memasukan unsur berwawasan lingkungan. Guru dengan seksama memberikan contoh dan juga menjelaskan berdasarkan kesesuaian dari materi mata pelajaran PPKn. Dari segi materi pembelajaran guru melihat terlebih dahulu materi yang akan dibahas, apakah sesuai atau tidak dengan program adiwiyata. Kemudian diakhir proses pembelajaran guru senantiasa bersama peserta didik mengaplikasikan materi yang telah diajarkan dan terintegrasikan dengan program adiwiyata. Tidak hanya dimasukan ke materi yang berwawasan lingkungan, tetapi juga dimasukan kedalam metode, media dan sumber penilaian yang menjadi salah satu cara untuk mengimplementasikan program adiwiyata.

Contoh materi kelas X pada kurikulum 2013 yang berkaitan dengan peduli lingkungan yaitu materi tentang ancaman terhadap negara dan upaya penyelesaiannya terhadap negara dan materi tentang menginterpretasikan wawasan nusantara yang berpedoman pada ideologi dan UUD RI Tahun 1945. Materi tersebut bisa dikaitkan dengan peduli lingkungan, walaupun pada dasarnya setiap proses pembelajaran bisa disisipkan mengenai pemahaman tentang peduli lingkungan kepada peserta didik. Sebelum memulai pembelajaran dikelas juga bisa ditanyakan terlebih dahulu mengenai kesadaran peserta didik terhadap kebersihan lingkungan sekitar dengan cara bertanya apakah hari ini sudah ada yang melaksanakan piket atau belum dan bisa juga menyuruh peserta didik untuk membersihkan laci meja terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai. Dengan cara-cara demikian juga bisa untuk menanamkan

sikap peduli lingkungan kepada peserta didik. Metode yang digunakan pada saat pembelajaran yang dilakukan oleh guru PPKn kelas X di SMA N 1 Banyumas yaitu menggunakan metode ceramah, diskusi dan problem solving. Media pembelajaran menggunakan gambar-gambar yang berkaitan dengan sikap peduli lingkungan, dan menggunakan LCD. Sumber belajar menggunakan internet, buku cetak dan memanfaatkan barang bekas seperti koran dan majalah. Evaluasi atau penilaian yang sering dilakukan yaitu penilaian pada saat proses pembelajaran dengan mengamati aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dan penilaian pada tugas-tugas, ulangan harian dan ujian tengah semester maupun ujian semester.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat diketahui bahwa program adiwiyata dapat diterapkan pada pembelajaran di kelas, salah satunya yaitu pembelajaran PPKn. Program adiwiyata yang berwawasan lingkungan juga diterapkan pada setiap kurikulum mata pelajaran agar peserta didik mempunyai sikap peduli terhadap lingkungan. Penerapan program adiwiyata pada proses pembelajaran sangat melibatkan guru untuk tidak bosan-bosannya mengingatkan peserta didik, memberi keteladanan secara langsung sebagai usaha untuk menjadikan peserta didik mempunyai sikap peduli terhadap lingkungan.

Menurut Kirschenbaum (1995) dalam (Zuchdi, Damayati, 2003) tentang metode pendekatan komprehensif melalui keteladanan nilai (modeling) yaitu dalam pendidikan nilai, pemberian teladan merupakan yang biasa digunakan, untuk dapat menggunakan metode ini, ada dua syarat yang harus terpenuhi. Pertama, pendidik harus berperan sebagai model yang baik bagi subjek didik. Kedua, subjek didik harus mau meneladani sifat-sifat yang terpuji.

G. Kerangka Berpikir

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata, pada pasal 1 ayat 2 menyebutkan bahwa program adiwiyata adalah program untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Program adiwiyata diberikan kepada sekolah-sekolah yang memenuhi empat komponen utama yang terdapat pada pasal 6 ayat 1 yaitu : aspek kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan, aspek kurikulum sekolah berbasis lingkungan, aspek kegiatan sekolah berbasis partisipatif dan aspek pengelolaan sarana dan prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan.

Salah satu sekolah yang mendapat predikat adiwiyata adalah SMA N 1 Banyumas pada tahun 2014 sebagai sekolah adiwiyata nasional. Adanya program adiwiyata ini peserta didik menjadi terbiasa hidup sehat dengan cara menjaga lingkungan disekolahnya.

Peserta didik diharapkan secara aktif ikut terlibat dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku seperti (Yaumi, 2014 : 112) :

1. Memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan.
2. Memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai pengelolaan lingkungan hidup.

3. Mempelopori pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan memperbaiki ekosistem yang terlanjur mengalami pencemaran.
4. Memberikan solusi cerdas untuk mengembangkan lingkungan yang nyaman, bersih, indah dan rapi.
5. Menjaga dan menginformasikan perlunya melestarikan lingkungan sekolah, rumah tangga dan masyarakat dengan memanfaatkan flora dan fauna secara sederhana.

H. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang peneliti anggap relevan dengan penelitian implementasi program adiwiyata melalui pembelajaran PPKn dalam meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan di SMA N 1 Banyumas antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ellen Landriany tentang Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA Kota Malang. Dalam penelitian ini memperoleh data hasil penelitian bahwa faktor pendukung pelaksanaan adiwiyata antaranya sarana informasi dan komunikasi dan pemanfaatan teknologi perlu terus diupayakan sehingga pengembangan pendidikan lingkungan dapat berhasil guna dan berdaya guna serta sekaligus dapat memberikan akses kepada masyarakat terhadap informasi tentang Pendidikan Lingkungan Hidup.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rudy Saputro dan Dewi Liesnoor tentang Implementasi Program Adiwiyata Dalam Pengelolaan Lingkungan Sekolah di SMA Negeri 1 Jekulo Kudus. Dalam penelitian ini memperoleh data hasil penelitian bahwa sebesar 54,62% perilaku warga sekolah dalam kegiatan pengelolaan lingkungan

sekolah memiliki kriteria baik dan pengetahuan siswa tentang lingkungan hidup sangat tinggi yaitu mencapai 99,07%. Program Adiwiyata perlu sah diterapkan di sekolah-sekolah untuk membentuk pengetahuan dan perilaku peduli terhadap lingkungan bagi warga sekolah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Maisyarotul Huril Aini tentang Penguasaan Konsep Lingkungan dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa SMA Adiwiyata Mandiri di Kabupaten Mojokerto. Dalam penelitian ini memperoleh hasil data penelitian bahwa pengintegrasian pendidikan lingkungan hidup pada program adiwiyata dengan semua komponen sekolah ternyata hanya menunjang penguasaan konsep yang baik pada siswa dan kurang dapat membentuk sikap peduli lingkungan dikalangan siswa. Terintegrasinya pendidikan lingkungan hidup kedalam program sekolah diharapkan dapat menjadi proses pembiasaan sehingga diharapkan adanya pengembangan perilaku, sikap dari siswa untuk menghargai, mencintai dan memelihara lingkungan hidup yang dapat menjadi kebiasaan sehari-hari.